

**BELA NEGARA MELALUI PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT: STUDI LITERATUR TENTANG PENGUATAN KARAKTER
KEBANGSAAN DI ERA DIGITAL**

Amanda Tamia Ramadenti
Universitas PGRI Yogyakarta
amandatamia6@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology and globalization has significantly transformed society, especially among younger generations. These changes provide positive impacts such as easier access to information and communication, but they also create social, cultural, and moral challenges affecting national character. The spread of misinformation, hate speech, cyberbullying, digital radicalism, individualism, and declining nationalism have become serious issues in modern society. These conditions indicate the importance of strengthening state defense values through education and community service. This study aims to examine the role of education and community service in strengthening national character as an implementation of state defense values in the digital era. The research employs a literature review method by analyzing scientific journals, books, and official documents relevant to the research topic. The findings reveal that education plays a strategic role in instilling nationalism, responsibility, tolerance, cooperation, and patriotism through value-based learning and real-life experiences. Furthermore, community service serves as a practical medium for implementing state defense values through social activities, community empowerment, and strengthening social solidarity. The major challenges in strengthening national character in the digital era include the influence of global culture, low digital literacy, and weak supervision of social media use. Therefore, collaboration among schools, families, communities, and governments is necessary to strengthen character education so that younger generations can face global challenges without losing their national identity.

Keywords: *state defense, value education, national character, digital era, community service*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Perubahan tersebut memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan komunikasi, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan sosial, budaya, dan moral yang memengaruhi karakter kebangsaan. Fenomena hoaks, ujaran kebencian,

cyberbullying, radikalisme digital, individualisme, dan lunturnya rasa nasionalisme menjadi tantangan nyata dalam kehidupan masyarakat modern. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan nilai bela negara melalui pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat dalam memperkuat karakter kebangsaan sebagai bentuk implementasi bela negara di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai nasionalisme, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air melalui pembelajaran berbasis nilai dan pengalaman nyata. Selain itu, pengabdian kepada masyarakat menjadi sarana implementasi nilai bela negara melalui aktivitas sosial, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan solidaritas sosial. Tantangan utama dalam penguatan karakter kebangsaan di era digital meliputi pengaruh budaya global, rendahnya literasi digital, serta lemahnya pengawasan penggunaan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter agar generasi muda mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

Kata Kunci: bela negara, pendidikan nilai, karakter kebangsaan, era digital, pengabdian masyarakat

A. Pendahuluan

Bela negara merupakan sikap dan perilaku warga negara yang dilandasi oleh rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, serta kerelaan berkorban demi kepentingan bangsa dan negara (Dahliyana et al., 2020). Dalam konteks kehidupan modern, bela negara tidak lagi dimaknai hanya sebagai upaya mempertahankan negara secara fisik melalui kekuatan militer, tetapi juga

mencakup berbagai bentuk kontribusi warga negara dalam menjaga persatuan, ketahanan nasional, dan identitas bangsa di tengah perkembangan globalisasi dan transformasi digital (Hidayah & Hamonangan, 2023). Konsep bela negara saat ini berkembang menjadi bentuk kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan melalui tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun ruang digital.

Perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berpikir, berinteraksi, belajar, dan memperoleh informasi. Kehadiran internet serta media sosial menjadikan dunia seolah tidak memiliki batas ruang dan waktu. Informasi dapat diakses kapan saja dan dari mana saja hanya melalui perangkat digital yang dimiliki individu. Kondisi tersebut memberikan kemudahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, komunikasi, dan sosial budaya. Generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat terbuka dan dinamis sehingga memiliki keterikatan yang kuat dengan teknologi (Prensky, 2021).

Di bidang pendidikan, teknologi digital memberikan banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta didik dapat memperoleh sumber belajar yang lebih luas, mengikuti pembelajaran daring, mengakses video edukasi, berdiskusi melalui platform digital, hingga memanfaatkan kecerdasan

buatan dalam proses belajar. Teknologi juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih kreatif dan interaktif. Situasi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi sebenarnya dapat menjadi sarana positif dalam membangun kualitas sumber daya manusia apabila dimanfaatkan secara tepat.

Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru yang cukup kompleks bagi kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Arus informasi yang sangat cepat sering kali membuat masyarakat sulit membedakan informasi yang benar dan salah. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang penyebaran berbagai informasi negatif, seperti hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, hingga radikalisme digital (Subagio et al., 2022). Informasi yang bersifat provokatif dan tidak valid dapat dengan mudah memengaruhi pola pikir masyarakat apabila tidak diimbangi dengan kemampuan

berpikir kritis dan literasi digital yang baik.

Fenomena penyebaran hoaks menjadi salah satu tantangan serius di era digital. Banyak masyarakat, termasuk peserta didik, menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital masyarakat masih perlu diperkuat. Murdiono (2023) menjelaskan bahwa rendahnya literasi digital dapat menyebabkan generasi muda mudah terpengaruh oleh informasi negatif yang berpotensi memicu konflik sosial, intoleransi, dan perpecahan. Kondisi ini tentu menjadi ancaman bagi persatuan bangsa apabila tidak diantisipasi melalui pendidikan yang tepat.

Selain penyebaran informasi negatif, media sosial juga memunculkan berbagai persoalan sosial lainnya, seperti *cyberbullying*, budaya pamer (*flexing*), hingga perilaku individualistis yang semakin meningkat. Tidak sedikit generasi muda yang lebih aktif berinteraksi di dunia maya dibandingkan di lingkungan sosial nyata. Mereka cenderung lebih fokus membangun citra diri di media sosial dibandingkan

membangun hubungan sosial yang sehat di kehidupan nyata. Akibatnya, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, empati, dan kepedulian sosial mulai mengalami penurunan di kalangan generasi muda.

Globalisasi turut memberikan pengaruh terhadap perubahan sistem nilai yang dianut masyarakat. Budaya asing yang masuk melalui media digital membawa dampak positif sekaligus negatif. Di satu sisi, masyarakat dapat belajar mengenai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya global. Namun, di sisi lain, tidak semua budaya luar sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia. Fenomena individualisme, konsumtivisme, gaya hidup instan, serta lunturnya rasa nasionalisme menjadi tantangan nyata yang dihadapi generasi muda saat ini (Suyanto, 2021). Banyak peserta didik lebih mengenal budaya populer luar negeri dibandingkan budaya bangsa sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Perubahan pola pikir dan perilaku generasi muda akibat pengaruh globalisasi dan media digital dapat berdampak pada melemahnya

identitas nasional apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter kebangsaan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, moral yang baik, dan semangat kebangsaan yang tinggi. Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses transfer nilai yang bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Budimansyah, 2022).

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan sosial. Pendidikan karakter juga membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga identitas nasional di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai karakter

yang dikembangkan harus berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.

Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi penting dalam menanamkan nilai bela negara kepada peserta didik. Melalui mata pelajaran tersebut, peserta didik diajak memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, pentingnya menjaga persatuan bangsa, serta cara menghadapi berbagai ancaman terhadap NKRI (Nurgiansah, 2022). Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui kegiatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, peserta didik diajak menganalisis kasus penyebaran hoaks, konflik sosial, atau pengaruh budaya asing terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa bela negara dapat diwujudkan melalui sikap bijak dalam menggunakan media sosial, menghargai keberagaman, dan menjaga

persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui pembelajaran formal di sekolah, penguatan karakter kebangsaan juga dapat dilakukan melalui kegiatan kokurikuler, proyek sosial, dan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk nyata implementasi nilai bela negara dalam kehidupan sosial. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik maupun mahasiswa belajar mengenai pentingnya empati, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Astuti et al., 2022). Pengalaman terlibat langsung dalam kegiatan sosial membantu generasi muda memahami bahwa bela negara tidak selalu diwujudkan melalui tindakan besar, tetapi juga melalui kontribusi sederhana yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga mampu memperkuat hubungan antara dunia pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Peserta didik tidak hanya belajar memahami teori di dalam kelas, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai

kebangsaan dalam kehidupan nyata. Misalnya, kegiatan penyuluhan literasi digital, bakti sosial, pendampingan pendidikan, atau kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi sarana pembentukan karakter kebangsaan yang efektif. Melalui kegiatan tersebut, generasi muda belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memahami pentingnya kontribusi terhadap lingkungan sosial.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dipadukan dengan kegiatan sosial mampu meningkatkan kesadaran kebangsaan, partisipasi sosial, dan semangat nasionalisme generasi muda (Prasetyo et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan memberikan pemahaman konseptual mengenai nilai kebangsaan, sedangkan pengabdian kepada masyarakat memberikan pengalaman nyata dalam mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan era digital dan globalisasi menuntut adanya penguatan karakter kebangsaan melalui pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Generasi muda perlu dibekali kemampuan literasi digital, pemahaman nilai Pancasila, serta kepedulian sosial agar mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas nasionalnya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi sarana penguatan karakter kebangsaan sebagai bentuk implementasi bela negara dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai bela negara, pendidikan karakter, pendidikan nilai, pengabdian kepada masyarakat, serta tantangan pendidikan di era digital. Sumber data diperoleh dari jurnal nasional dan

internasional, buku ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji.

Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi topik dan pengumpulan referensi yang sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya dilakukan proses seleksi terhadap sumber yang memiliki relevansi tinggi dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola, konsep, dan keterkaitan dengan penguatan karakter kebangsaan melalui pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

Pendekatan studi literatur dipilih karena mampu memberikan gambaran yang luas mengenai perkembangan konsep bela negara dan implementasinya dalam dunia pendidikan di era digital. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai hasil penelitian sebelumnya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang dikaji.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan sebagai Sarana Penguatan Bela Negara

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kesadaran kebangsaan generasi muda. Dalam konteks bela negara, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap, nilai, moral, dan identitas nasional peserta didik. Pendidikan menjadi fondasi utama dalam membangun warga negara yang memiliki rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa, dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan bangsa dan negara.

Dahliana et al. (2020) menjelaskan bahwa pendidikan bela negara melalui Pendidikan Kewarganegaraan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Namun, lebih dari sekadar pemahaman teoritis, pendidikan bela negara sebenarnya bertujuan membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik agar mampu

menunjukkan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan disiplin, menghargai perbedaan, menjaga persatuan, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Pada era modern, ancaman terhadap negara tidak hanya berbentuk ancaman fisik atau militer, tetapi juga ancaman nonmiliter seperti penyebaran ideologi radikal, intoleransi, perpecahan sosial, serta lunturnya nilai kebangsaan akibat pengaruh budaya global. Oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk memperkuat karakter peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan Pancasila. Hidayah dan Hamonangan (2023) menyatakan bahwa pendidikan bela negara di Indonesia perlu diarahkan pada penguatan ketahanan moral generasi muda agar mampu menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital.

Dalam praktiknya, penguatan bela negara melalui pendidikan tidak cukup dilakukan hanya melalui

penyampaian materi di kelas. Peserta didik perlu diberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna agar mereka benar-benar memahami pentingnya nilai kebangsaan. Guru dapat mengintegrasikan isu-isu sosial, kebangsaan, dan kehidupan sehari-hari ke dalam pembelajaran sehingga peserta didik mampu menghubungkan materi dengan realitas yang mereka hadapi. Sebagai contoh, pada pembelajaran Pendidikan Pancasila mengenai Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan (ATHG) terhadap NKRI, peserta didik dapat diajak menganalisis kasus penyebaran hoaks atau konflik sosial yang terjadi di media sosial. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep ATHG secara teoritis, tetapi juga belajar berpikir kritis dan memahami dampak nyata dari ancaman nonmiliter terhadap persatuan bangsa.

Kemendikbudristek (2022) melalui Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya pengembangan karakter seperti

gotong royong, bernalar kritis, mandiri, kreatif, dan berkebinekaan global. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan semangat bela negara karena membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara. Selain itu, pendidikan karakter juga harus dilakukan secara konsisten melalui budaya sekolah. Sikap toleransi, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab perlu dibiasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam proses tersebut karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Guru yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian Prasetyo et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek sosial mampu meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap isu kebangsaan dan

sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata lebih efektif dalam menanamkan nilai bela negara dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Ketika peserta didik dilibatkan secara langsung dalam aktivitas sosial, mereka belajar memahami pentingnya kerja sama, solidaritas, dan kontribusi terhadap masyarakat. Dengan demikian, pendidikan memiliki posisi strategis dalam membangun generasi muda yang mampu menjaga persatuan bangsa di tengah berbagai tantangan global. Pendidikan bukan hanya tentang mencetak individu yang pintar secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki karakter kuat, moral yang baik, dan semangat kebangsaan yang tinggi.

Pendidikan Bela Negara di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar terhadap pola hidup dan cara belajar generasi muda. Internet dan media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari peserta

didik. Teknologi digital memberikan banyak manfaat dalam bidang pendidikan, seperti kemudahan akses informasi, pembelajaran daring, dan komunikasi yang lebih cepat. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan yang cukup serius terhadap pembentukan karakter dan nilai kebangsaan generasi muda.

Prensky (2021) menyebut generasi saat ini sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital. Mereka terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui internet dan media sosial. Kondisi ini menyebabkan peserta didik lebih tertarik pada pembelajaran yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Hal tersebut menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan bela negara perlu dikembangkan melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan peserta didik saat ini. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai

fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Dwiningrum (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Pemanfaatan video edukasi, podcast, infografis, platform pembelajaran daring, dan media sosial dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Misalnya, guru dapat menggunakan video mengenai perjuangan bangsa Indonesia atau kasus-kasus ancaman terhadap persatuan bangsa sebagai bahan diskusi di kelas. Namun demikian, penggunaan teknologi digital juga memiliki dampak negatif apabila tidak disertai pengawasan dan literasi digital yang baik. Media sosial sering menjadi sarana penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan informasi yang bersifat provokatif. Banyak peserta didik yang menerima informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu sehingga mudah terpengaruh oleh berita palsu atau

paham yang bertentangan dengan nilai kebangsaan.

Murdiono (2023) menyatakan bahwa rendahnya literasi digital menjadi salah satu penyebab utama mudahnya generasi muda terpapar informasi negatif di media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan bela negara di era digital harus disertai dengan penguatan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital. Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu membedakan informasi yang benar dan salah, memahami etika dalam bermedia sosial, serta menyadari dampak dari setiap tindakan digital yang mereka lakukan. Selain itu, perkembangan media sosial juga memengaruhi pola interaksi sosial generasi muda. Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat meningkatkan individualisme dan menurunkan kepedulian sosial. Banyak peserta didik lebih aktif berinteraksi di dunia maya dibandingkan di lingkungan sosial

nyata. Hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya sikap gotong royong dan solidaritas sosial.

Subagio et al. (2022) menjelaskan bahwa revolusi digital membawa perubahan terhadap perilaku sosial generasi muda. Penguatan pendidikan karakter menjadi penting agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara seimbang tanpa kehilangan nilai sosial dan budaya bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan bela negara di era digital perlu diarahkan pada pembentukan generasi yang cerdas secara teknologi sekaligus memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Teknologi harus dimanfaatkan sebagai sarana memperkuat nasionalisme, bukan justru melemahkannya.

Pengabdian kepada Masyarakat sebagai Implementasi Nilai Bela Negara

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk nyata implementasi nilai bela negara dalam kehidupan sosial. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, peserta didik dan mahasiswa tidak hanya memahami konsep

kebangsaan secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Astuti et al. (2022) menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat mampu meningkatkan kepedulian sosial, empati, dan rasa tanggung jawab generasi muda terhadap lingkungan sekitarnya. Ketika peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan sosial, mereka belajar memahami kondisi masyarakat dan pentingnya kontribusi terhadap kehidupan bersama.

Pengabdian kepada masyarakat juga menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Mereka belajar menghadapi berbagai persoalan sosial secara langsung sehingga mampu mengembangkan sikap toleransi, kerja sama, dan solidaritas. Sebagai contoh, kegiatan penyuluhan literasi digital kepada masyarakat dapat menjadi bentuk implementasi bela negara di era digital. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya belajar mengenai pentingnya penggunaan media sosial yang bijak, tetapi juga

berkontribusi membantu masyarakat memahami bahaya hoaks dan penyebaran informasi palsu. Selain itu, kegiatan bakti sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pendampingan pendidikan juga menjadi bentuk kontribusi nyata generasi muda terhadap bangsa dan negara. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa bela negara tidak selalu dilakukan melalui tindakan besar, tetapi juga melalui tindakan sederhana yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dzaky et al. (2024) menemukan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pendidikan bela negara mampu meningkatkan rasa nasionalisme dan semangat gotong royong peserta didik. Melalui pengalaman langsung di masyarakat, peserta didik memahami bahwa menjaga persatuan dan membantu sesama merupakan bagian penting dari nilai kebangsaan. Pengabdian kepada masyarakat juga memperkuat hubungan antara dunia pendidikan dan masyarakat. Sekolah dan perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat memperoleh ilmu,

tetapi juga menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Tantangan Penguatan Karakter Kebangsaan di Era Digital

Meskipun pendidikan dan pengabdian masyarakat memiliki peran penting dalam memperkuat karakter kebangsaan, proses tersebut menghadapi berbagai tantangan di era digital. Salah satu tantangan terbesar adalah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda. Budaya asing yang masuk melalui media digital membawa pengaruh besar terhadap gaya hidup peserta didik. Banyak generasi muda lebih tertarik mengikuti budaya populer luar negeri dibandingkan mempelajari budaya dan nilai bangsa sendiri. Kondisi ini dapat menyebabkan menurunnya rasa

bangga terhadap identitas nasional.

Suyanto (2021) menjelaskan bahwa globalisasi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai sosial di masyarakat. Nilai gotong royong, kebersamaan, dan kesederhanaan mulai tergeser oleh individualisme, konsumtivisme, dan budaya instan. Selain itu, media sosial juga sering menjadi ruang munculnya konflik sosial dan intoleransi. Ujaran kebencian, perundungan digital, dan penyebaran hoaks dapat memicu perpecahan di masyarakat apabila tidak diantisipasi dengan baik. Tantangan lainnya adalah kurangnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter peserta didik. Banyak orang tua menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan karakter kepada sekolah, padahal pembentukan karakter membutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Oleh karena itu, penguatan karakter kebangsaan memerlukan sinergi dari berbagai pihak. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga perlu

didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang memberikan keteladanan positif kepada generasi muda.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat memiliki peran penting dalam memperkuat karakter kebangsaan sebagai implementasi nilai bela negara di era digital. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, moral, dan identitas nasional peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis nilai, peserta didik dapat mengembangkan sikap cinta tanah air, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan kesadaran berbangsa.

Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan pengalaman nyata bagi generasi muda untuk mengimplementasikan nilai bela negara dalam kehidupan sosial. Kegiatan tersebut mampu menumbuhkan empati, solidaritas, kepedulian sosial, dan kemampuan

bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat.

Di era digital, penguatan karakter kebangsaan menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi, perkembangan media sosial, serta derasnya arus informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu memperkuat karakter generasi muda.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai bela negara secara lebih kontekstual dalam proses pembelajaran. Kedua, guru perlu meningkatkan kemampuan literasi digital agar dapat membimbing peserta didik menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Ketiga, kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu lebih sering melibatkan peserta didik dan mahasiswa sebagai sarana

pembelajaran sosial yang nyata. Keempat, kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat harus diperkuat agar proses pembentukan karakter dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, A., Sari, D. K., Sariadi, S., Harefa, S., Yunita, S., & Dharma, S. (2024). Persepsi guru SD terhadap pentingnya pendidikan bela negara di masa Society 5.0. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 85–94.
- Astuti, R., Wibowo, A., & Nugroho, D. (2022). Penguatan karakter kebangsaan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada generasi muda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 311–320.
- Budimansyah, D. (2022). *Pendidikan kewarganegaraan untuk pembangunan karakter bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- Dahliyana, A., Nurdin, E. S., Budimansyah, D., & Suryadi, A. (2020). Pendidikan pendahuluan bela negara melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 130–141.
- Dwiningrum, S. I. A. (2022). *Pendidikan di era digital: Tantangan dan peluang penguatan karakter*. Yogyakarta: UNY Press.

- Dzaky, N., Putri, F. K. A., Saputra, E., Nabilla, S. H., Wahyudi, R. A., & Ghozali, I. (2024). Pengimplementasian nilai bela negara di bidang pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun semangat nasionalisme pada era globalisasi. *Jurnal Kreativitas dan Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 57–67.
- Gökçe, F. (2021). Core values in education from the perspective of future educators. *International Journal of Educational Methodology*, 7(1), 15–27.
- Hidayah, Y., & Hamonangan, R. P. (2023). Rekognisi dan tantangan pendidikan kewarganegaraan pada konteks pendidikan bela negara di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28745–28753.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penguatan profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Murdiono, M. (2023). Literasi digital dan penguatan karakter kewarganegaraan di era transformasi digital. *Jurnal Civics*, 20(1), 45–58.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas nasional. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3574–3582.
- Prasetyo, D., Muharam, R. S., & Yulianto, W. W. E. (2022). Penguatan karakter kebangsaan melalui pendidikan kewarganegaraan di era digital. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 89–98.
- Prensky, M. (2021). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Sari, N., & Wibowo, A. (2023). Pendidikan karakter dan penguatan nasionalisme peserta didik melalui aktivitas sosial kemasyarakatan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 56–69.
- Schwartz, S. H. (2021). *Basic human values: Theory, measurement, and applications*. Springer Nature.
- Subagio, H., Yulianto, W. W. E., Prasetyo, D., & Muharam, R. S. (2022). Penguatan karakter bela negara di era revolusi digital melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 89–98.
- Suyahman, S., Purwaningsih, T., & Setyawan, D. (2025). Pengabdian masyarakat sikap bela negara guna mendukung terciptanya ketahanan nasional. *Educate: Journal of Community Service in Education*, 6(1), 1–12.
- Suyanto, B. (2021). *Perubahan sosial dan tantangan pendidikan karakter di era globalisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- World Spiritual Organization. (2021). *Living values education program: Educator guide*. London: Brahma Kumaris World Spiritual University.

Yuniarto, B. (2021). Pengabdian kepada masyarakat sebagai implementasi pendidikan karakter dan kewarganegaraan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 144–152.